
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Pneumatologi Jürgen Moltmann:
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama
untuk Menjawab Tantangan Ekologis
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

It's My Bussiness, Not Yours!
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26
- Inkulturasikan dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

INTONASI PENOLAKAN FANATISME DALAM NIETZSCHE

Yohanes V. F. Akoit

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Gaya penulisan Nietzsche bersifat aforistik. Kekhasan itu tentu ikut mewarnai pemahaman dan interpretasi pembaca terkait teks-teks Nietzsche. Salah satu tema yang akan diulas pada kesempatan ini pun demikian. Secara verbatim Nietzsche menyebut tema fanatik/fanatisme. Akan tetapi karena gaya penulisannya bersifat aforistik maka muncullah beragam interpretasi terkait tema itu. Bahkan terkesan ada pertentangan makna antara aforisme yang satu dengan aforisme lainnya.

Kenyataan di atas memunculkan pertanyaan tentang inkonsistensi dalam filsafat Nietzsche terkait fanatisme. Apakah Nietzsche inkonsisten dalam membahas persoalan fanatisme? Keraguan itu muncul karena pada aforisme tertentu Nietzsche secara tegas menolak fanatisme, akan tetapi pada kesempatan lain Nietzsche kelihatan toleran terhadap fanatisme? Dari perbedaan sikap inilah muncul aneka tafsiran dikalangan pembaca. Konsekuensinya muncul pula curiositas untuk mendengar klarifikasi Nietzsche terkait polemik fanatisme.

Hipotesis awal sebagai jawaban terhadap polemik di atas ialah Nietzsche konsisten menolak fanatisme. Hanya saja dalam penolakan itu terdapat intonasi berbeda. Di satu sisi ada intonasi tegas, akan tetapi pada sisi lain terdapat penolakan dengan nada lunak. Perbedaan intonasi dengan sendirinya menghantar pembaca pada kemungkinan dan penafsiran yang berbeda. Akan tetapi perbedaan intonasi tidak berarti inkonsistensi. Sebaliknya perbedaan intonasi bisa merupakan metode sekaligus tindakan kontekstual mengatasi fanatisme. Hipotesis inilah yang akan diuraikan pada penjelasan berikut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi teks/aforisme Nietzsche terkait fanatisme. Tujuannya ialah menghadirkan Nietzsche melalui aforismenya berbicara secara langsung tentang fanatisme. Lewat kehadiran itu diharapkan pembaca mengamati dan ikut merasakan intonasi berbeda dalam sikap menolak fanatisme. Muaranya jelas, Nietzsche konsisten menolak fanatisme dengan dua nada berbeda, yakni tegas dan lunak.

PEMBAHASAN

Tegas Menolak Paulus; Lunak Menolak Epiktetus

Perbedaan intonasi penolakan fanatisme – tegas dan lunak, secara konkrit dapat dilihat melalui sikap dan penghargaan Nietzsche terhadap Paulus¹ dan Epiktetus. Nietzsche memang menilai kedua tokoh ini sebagai pribadi dekaden dan budak - simbol fanatisme. Akan tetapi meski sama-sama dinilai dekaden-budak, Epiktetus justru dianggap lebih baik daripada Paulus. Penilaian seperti itu muncul karena menurut

¹ Kristianisme adalah sistem pewartaan seperti agama pada umumnya. Sistem ini berupaya mengarahkan pandangan subjek mengikuti cara pandangnya terhadap realitas. Menurut Nietzsche karena cita-cita itulah Kristianisme mencoba memonopoli cara menafsirkan nilai kehidupan. Kristianisme menyatakan ada kehidupan baka. Dan pada kehidupan baka inilah letak problemnya. Sebab menurut penilaian Nietzsche, kristianisme cenderung mengabaikan kehidupan konkrit saat ini. Karena itu Nietzsche mengajarkan *life affirmation* dengan tujuan agar subjek memberi perhatian pada hidup dalam dimensi waktu saat ini. Nietzsche menggambarkan metafora itu melalui pribadi Yesus dan Paulus. Menurutnya Yesus memiliki cara bersikap afirmatif, sedangkan Paulus dan tokoh lainnya memiliki cara bersikap selektif. Hanya dunia baka yang dipentingkan. Konsekuensinya Nietzsche menilai Paulus sebagai pribadi fanatik. Bdk, Raymond Angelo Belliotti, *Jesus or Nietzsche. How Should We Live Our Lives* (Amsterdam-New York: Rodopi, 2013), hlm. 142.

Nietzsche dalam kondisi dekaden sekalipun Epiktetus tidak bertindak fanatik. Epiktetus mampu bersikap toleran dan terbuka kepada pembaharuan nilai-nilai baru. Sikap berbeda justru ditunjukkan oleh Paulus. Nietzsche menilainya sebagai pribadi fanatik karena tertutup. Dengan kata lain, Paulus dinilai dekaden karena menganggap hanya ada satu nilai dan tidak ada nilai lain di luarnya. Prinsip inilah yang kemudian mempengaruhi cara bersikap Paulus menjadi pribadi fanatik.

Tentang Paulus, Nietzsche menulis demikian: Paulus secara serentak telah menjadi pembela fanatik dan penjaga kehormatan Allah, serta hukum-Nya, bersiap melawan, menjaganya dari para pelanggar dan peragu hukum, brutal dan jahat terhadap mereka serta cenderung menjatuhkan hukuman yang ekstrim (D § 68).²

Aforisme ini jelas berhubungan erat dengan konsep Allah dalam agama Kristen. Akan tetapi Allah yang diakui Paulus dalam D § 68, secara simbolik dapat ditafsirkan sebagai nilai atau kebenaran absolut. Tafsiran seperti ini kemudian menyamakan Allah setara dengan prinsip lain seperti kebenaran, keindahan dan keutamaan hidup lainnya. Karena itu fanatik dalam konteks Nietzsche berarti sikap menutup diri dan tidak menerima sesuatu yang lain di luar nilai yang diakui. Dengan gagasan itu maka Nietzsche menilai Paulus ada dalam konteks demikian. Paulus secara mati-matian mengakui nilai tertentu dan mengabaikan keragaman.

Sementara itu tentang Epiktetus, Nietzsche menulis demikian: Di atas segalanya, dia tidak fanatik, tidak menyukai *showcasing*/pamer dan kesombongan kaum idealis: kebanggaannya mulia sebagaimana adanya, tidak menghendaki. Meski demikian, apabila akhirnya mengganggu orang lain, ia akan berdamai dan tidak berniat merusak

suasana hati siapapun - Ya, dia bisa tersenyum! Ada perjanjian luhur manusia bahari dalam konsep ini! Hal yang paling indah ialah rasa takut akan Tuhan adalah sesuatu yang benar-benar asing baginya. Ia meyakini kemampuan nalar dan bukan warta pertobatan. Epiktetus adalah seorang budak: ia tidak tergolong dalam kelompok manapun tapi bisa ada dalam semua golongan, di atas segalanya, ia harus dicari di kedalaman massa yang lebih rendah, sebagai orang yang tenang dan mandiri di antara perbudakan pada umumnya, pribadi yang mampu melindungi diri dari dunia luar dan secara tetap menghidupi statusnya yang tinggi sebagai seorang pemberani (D § 546).³

Aforisme D § 546 secara terang-terangan menyebut Epiktetus sebagai seorang budak-fanatik. Akan tetapi intonasinya cenderung lunak. Hal ini justru berbeda dengan apa yang dialami oleh Paulus. Nietzsche secara tegas menyamakan sikap fanatik Paulus *equivalent* dengan karakter brutal/kejam, jahat dan pribadi ekstrim. Sebaliknya pada Epiktetus, Nietzsche memang menilainya sebagai seorang budak-fanatik. Akan tetapi intonasinya lebih lunak dan cenderung positif. Dikatakan positif karena Nietzsche meng-endorse tindakan *go beyond* fanatisme yang dilakukan Epiktetus. *Endorsement* itu terucap lewat kalimat *Epiktetus tidak tergolong dalam kelompok manapun tapi bisa ada dalam semua golongan, di atas segalanya, ia harus dicari di kedalaman massa yang lebih rendah, sebagai orang yang tenang dan mandiri di antara perbudakan pada umumnya, pribadi yang mampu melindungi diri dari dunia luar dan secara tetap menghidupi statusnya yang tinggi sebagai seorang pemberani*. *Endorsement* ini menunjukkan meski Nietzsche menolak fanatisme akan tetapi nadanya lunak. Itu terjadi karena Epiktetus dinilai berhasil mentransformasi dekadensinya dan beralih dari pribadi budak menjadi pribadi independen/tuan. Artinya

² Brittain Smith (Trans), *Dawn; Thoughts on the Presumptions on Morality*, By Friedrich Nietzsche (California: Stanford University Press, 2011) (*Dawn* § 68).

³ *Dawn* § 546

Epiktetus pernah menjadi seorang fanatik akan tetapi mampu mengatasinya.

Dua aforisme di atas, secara jelas mengungkapkan intonasi berbeda terkait fanatisme. Pada kisah Paulus intonasi fanatismenya bersifat tegas. Sementara pada kisah Epiktetus intonasinya bersifat lunak. Selain itu aforisme di atas secara sepintas kelihatannya menghubungkan fanatisme dengan agama. Akan tetapi secara simbolik fanatisme agama hanyalah metafora untuk menjelaskan apa itu fanatisme. Karena itu meski merujuk pada agama, fanatisme dalam Nietzsche memiliki cakupan yang luas. Nietzsche akan menilai sesuatu sebagai fanatik apabila sesuatu itu dikehendaki dan dipegang secara mati-matian. Sikap mati-matian pada sesuatu itulah fanatisme dalam Nietzsche.

Dalam mengkritisi fanatisme, Nietzsche sebagian besar memikirkan agama Kristen. (...) (sebab) Kekristenan telah membawa kedalam dunia “bahaya yang sama sekali baru dan tidak terbatas”, memberi jaminan keamanan, kesenangan, penghiburan, dan pembaharuan. Meskipun kita kaum modern mungkin sedang dalam proses membebaskan diri dari bahaya semacam itu, tapi kita terus menyeret ke dalam eksistensi kita kebiasaan-kebiasaan lama yang berhubungan dengan kecenderungan itu, bahkan merambah juga ke ranah seni dan filsafat yang paling mulia.⁴

Tafsiran Keith Ansell Pearson semakin mempertegas definisi fanatisme dalam Nietzsche. Yaitu sikap atau obsesi terhadap sesuatu dengan dosis yang besar. Bentuk obsesi itu bisa berbeda-beda dan dapat dikenakan pada berbagai macam aspek kehidupan. Ranah politik, filsafat, tradisi, ideologi, opini dan aspek hidup lainnya

⁴ Bdk. Keith Ansell-Pearson, “The Need for Small Doses: Nietzsche, Fanaticism, and Epicureanism”, Dalam Denat, Céline and Wotling, Patrick (eds.), *Aurore, tournant dans l'oeuvre de Nietzsche?* (France: Editions et presses universitaires de Reims, 2015), hlm. 9.

adalah medan yang rentan terhadap fanatisme. Dengan kata lain, apabila sesuatu dikehendaki dengan dosis yang besar maka itulah fanatisme. Sikap fanatik seperti ini jelas ditolak Nietzsche karena menjadi halangan bagi subjek untuk hidup dalam dunia majemuk/plural-kaotis.⁵ Sebab subjek secara selektif dan sangat terbatas akan menganggap bahwa realitas yang diseleksi adalah realitas yang paling benar. Dengan anggapan itu, subjek akan berusaha mengunggulkan keyakinannya dan sedapat mungkin menghapus perbedaan dan kategorisasi. Baginya kemajemukan adalah kepalsuan. Tendensi itu terjadi karena bagi subjek, satu-satunya realitas yang benar dan mutlak adalah apa yang ia yakini. Tendensi ini mengemuka lewat sikap fanatik dan Nietzsche pun menolaknya karena menjadi penghalang bagi terselenggaranya kehidupan bersama.

Basis dan Arti Menolak Fanatik dengan Nada Tegas

Dosis Berlebihan, merupakan salah satu diagnosa mengapa Nietzsche menolak fanatisme dengan nada tegas. Bagi Nietzsche realitas yang dialami subjek merupakan keterberian/*datum*. Semua itu ada dan diperlukan, akan tetapi dengan dosis yang cukup. Dosis yang cukup dan terukur merupakan disposisi diri yang dibutuhkan

⁵ Jean Granier membahasakan realitas sebagai fakta kaotis. Ia menjelaskan realitas sebagai topeng yang sejatinya memiliki kedalaman dan permukaan. Keduanya – permukaan dan kedalaman, saling bergantung satu sama lain. Dan persis pada keadaan campur-aduk antara kedalaman dan permukaan itulah dinamika realitas, kaotis, topeng. Sehingga upaya untuk membahasakan realitas secara definitif dan final merupakan suatu kekeliruan. Sebab realitas akan selalu berdinamika, bercampur aduk dan seolah menyembunyikan dirinya. Penyembunyian diri inilah yang akhirnya menepatkan realitas dalam kondisi *unstable* atau kaos. Berhadapan dengan keadaan itu maka penilaian subjek atas realitas harus terbuka untuk pembaharuan. Sebaliknya, saat subjek menilai realitas secara permanen maka sikap itu telah mengingkari jati-diri realitas dan itulah fanatisme. Bdk. Jean Granier, “Nietzsche Conception of Chaos”, Dalam David B. Allison (edit) *The New Nietzsche: Contemporary Style of Interpretation* (USA: Dell Publishing, 1977), hlm. 137.

subjek untuk hidup dalam dunia berkarakter kaotis-plural. Sebaliknya dosis/kadar berlebihan dengan sendirinya memunculkan persoalan fanatisme. Persoalan itu muncul karena adanya sikap selektif terhadap watak dunia/realitas yang senyatanya berciri plural-kaotis.

Analogi sederhananya bisa dilihat melalui hal-hal baik yang dibutuhkan subjek. Makanan misalnya. Tersedia bermacam ragam dan aneka menu yang dibutuhkan subjek. Apabila subjek hanya menyeleksi satu *item* tertentu dengan kegemaran yang besar (dosis berlebihan), tindakan itu otomatis menjadi problem bagi kesehatannya. Pada makna itulah Nietzsche dengan nada tegas menolak fanatisme. Nietzsche memahami bahwa dosis yang berlebihan membahayakan subjek sekaligus mengganggu tatanan kehidupan bersama.

Tentang dosis berlebihan Nietzsche menulis demikian: *Ketakutan lain, keamanan lain*. Kekristenan telah menambahkan *bahaya* yang sama sekali baru dan tidak terbatas bagi kehidupan, serta menciptakan juga jaminan baru, kesenangan, penciptaan kembali, dan membaharui segala sesuatu. Abad kita menyangkal bahaya ini dan bahkan menghidupinya dengan kesadaran jernih: Memasukan ke dalamnya kebiasaan kristen bahari, sukacita, penciptaan kembali-*recreation*, dan dievaluasi bersama! Bahkan merasuk juga ke dalam seni dan filsafat yang paling luhur! Betapa membosankan dan jenuh, janggal dan ceroboh, fanatik sesukanya, dan di atas segalanya: betapa tidak aman semua ini sekarang dibandingkan dengan antitesanya yang mengerikan, *ketakutan* orang-orang Kristen ialah telah hilangnya keselamatan kekal (Dawn I § 57).⁶

Aforisme D § 57 menampilkan kristianitas sebagai model untuk kecenderungan dengan dosis yang berlebihan. Bagi Nietzsche, kecenderungan itu mematikan pluralitas.

Menurut Nietzsche kekristenan menciptakan struktur agar segala sesuatu berpusat padanya. Misalnya soal keselamatan kekal, kebahagiaan bahkan seni dan filsafat pun diarahkan menurut struktur yang diciptakan kekristenan. Hal itu terlihat jelas misalnya pada zaman Abad Pertengahan di mana kekristenan menjadi *centre* kebenaran. Kenyataan inilah yang disebutkan Nietzsche sebagai fanatisme. Dosisnya sangat berlebihan. Di satu sisi Nietzsche tidak mempersoalkan eksistensi kekristenan. Akan tetapi pada sisi yang lain yang dipersoalkan Nietzsche adalah dosisnya terlampau besar. Nietzsche setuju kekristenan ikut ambil bagian mempromosikan kebenaran dalam tradisi filsafat. Akan tetapi Nietzsche menolak jika kekristenan mengambil alih secara keseluruhan metodologi kebenaran dalam filsafat. Bagi Nietzsche tendensi itu berlebihan. Dosisnya terlalu besar sehingga mematikan pluralitas.

Tendensi fanatik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan. Dasar penilaiannya ialah; apabila sesuatu dikehendaki secara matematis dan digunakan dengan dosis yang besar maka itulah fanatisme. Perluasan cakupan fanatisme dapat dilihat pada komentar Nietzsche. Salah satunya mengenai relasi antara guru dan murid. Bagi Nietzsche penokohan seseorang pada figur tertentu jika diungkapkan dengan dosis yang besar akan condong kepada fanatisme.

Kultus pahlawan dan fanatisme. Fanatik pada *ideal* tertentu, yang memiliki daging dan darah biasanya benar sejauh ia *menyangkalinya*, dan itulah kengeriannya; dia tahu apa yang dia ingkari sebagaimana ia memahami dirinya sendiri, alasan sederhananya karena dia berasal dari sana, merasa krasan, dan secara diam-diam ia selalu merasa ketakutan karena harus kembali ke sana - dia ingin memustahilkan jalan kembali melalui cara yang dia ingkari. Begitu dia mengafirmasinya,

⁶ D I § 57.

dia sedikit menutup matanya dan mulai mengidealkan (seringkali hanya untuk menyakiti mereka yang merasa krasan); untuk memastikan, seseorang akan memberinya label seniman/artistic – boleh saja, tetapi ada sesuatu yang tidak jujur di dalamnya. Seseorang yang mengidealkan posisi figur tertentu akan menempatkan idealisasi itu pada jarak yang sangat dekat sehingga tidak lagi bisa melihat figur itu secara tajam - sekarang penafsiran ulangnya tentang apa yang masih ia lihat diubah menjadi “keindahan,” artinya, menjadi simetris, teratur-lunak, dan tak dapat dideterminasi. Karena mulai sekarang dia ingin menyembah idealisasinya yang melayang di kejauhan dan di ketinggian, dia membutuhkan itu, sebagai perlindungan bagi *profanum vulgus* (rakyat jelata), untuk membangun sebuah kuil untuk pemujaannya. Ke kuil ini ia membawa semua benda yang dihormati dan disucikan, sesuatu yang menjadi miliknya agar kekuatan sihir benda-benda itu dapat menular ke hal-hal yang diidealkan dan lewat *asupan* ini hal yang diidealkan akan bertumbuh dan menjadi seperti dewa. Akhirnya dia benar-benar telah menyempurnakan tuhannya - tapi sayangnya! Ada orang yang tahu bagaimana ini terjadi, kesadaran intelektualnya - dan ada juga yang secara tidak sadar menolak kultus itu, yakni hal/benda yang diilahkan itu sendiri, yang merupakan hasil pemujaan, puji sembah, dan dupa, bertumbuh secara tak terkira mulai sekarang dan mengkhianati dirinya sendiri secara terang-terangan dan dengan cara yang menjijikkan didandani sebagai bukan dewa dan terlalu manusiawi. Pada titik ini hanya ada satu jalan keluar untuk orang fanatik

seperti itu: dia dengan sabar menyerahkan diri dan kaumnya untuk pembaharuan dan terus menafsirkan seluruh penderitaan *ad majorem dei gloriam* (untuk kemuliaan Tuhan yang besar) melalui bentuk baru penyangkalan diri dan kebohongan putih: (serta) menjadi dirinya sendiri (*Dawn IV § 298*).⁷

Aforisme D, IV § 298, secara puitis mengungkapkan bagaimana yang ilahi diciptakan, serta bagaimana figur tertentu di idealkan sebagai model untuk merawat diri. Nietzsche sekali lagi tidak mempersoalkan fenomena itu. Ia justru menilainya sebagai upaya mengutuhkannya diri. Akan tetapi yang menjadi persoalannya ialah tindakan menutup mata dan bahkan ingin menghilangkan kenyataan. Dengan kata lain, seseorang mengidealkan figur tertentu pertama-tama bukan karena keunggulan figur yang ia idealkan. Akan tetapi idealisasi itu muncul justru karena kekurangannya. Dan karena kekurangan itulah subjek di dorong untuk mengutuhkannya diri lewat mengidolakan figur lain. Bagi Nietzsche tindakan seperti ini dapat ditolerir karena menjadi bagian dari upaya mengutuhkannya diri. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya ialah perhatian subjek sepenuhnya diarahkan kepada figur yang di idolakan sehingga melupakan kenyataan bahwa ia lemah. Bahkan secara ekstrim ingin menghapus jejak itu. Kecenderungan itu diungkapkan Nietzsche lewat perkataan: *dia berasal dari sana, merasa krasan, dan secara diam-diam selalu merasa ketakutan karena harus kembali ke sana - dia ingin memustahilkan jalan kembali melalui cara yang dia ingkari*. Ekstrimisme inilah alasan mengapa Nietzsche menolak fanatisme. Di satu sisi ada fakta manusia butuh idola untuk membantunya mengutuhkannya diri, akan tetapi pada sisi yang lain kebutuhan itu digunakan dengan dosis yang berlebihan. Tendensi itu pada akhirnya membahayakan

⁷ *Dawn IV § 298*.

karena subjek lupa diri serta kelemahan yang ia miliki.

Small Doses merupakan usulan Nietzsche guna mengatasi persoalan subjek butuh pegangan dan penggunaannya dengan dosis yang berlebihan. Usulan ini sekaligus menjadi titik temu bagi kedua ekstrim di atas. *Small doses* dianggap bisa menengahi karena menghadirkan jalan tengah bagi kebutuhan untuk pegangan dan kecenderungan penggunaannya dengan dosis yang besar. Dengan kata lain, di satu sisi subjek memang butuh pegangan, akan tetapi di sisi yang lain ia harus mampu memanfaatkan pegangan itu dengan dosis yang kecil. Tanpa keseimbangan itu fanatisme akan muncul ke permukaan sebagai konsekuensinya.

Dosis kecil. Jika Anda ingin menghasilkan dampak transformasi yang paling besar menjadi mungkin, maka gunakanlah sarana dalam dosis kecil, tetapi terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama! Hal-hal hebat manakah yang dapat dicapai dalam satu gerakan! Karena itu kita ingin menjaga agar tidak saling menukar kepala dengan kaki, dan dengan tindakan kekerasan, kondisi moral yang biasa kita gunakan untuk mengevaluasi banyak hal secara baru - tidak, kita ingin terus hidup dalam kondisi itu untuk waktu yang panjang, sangat lama – sampai kita, di kemudian hari, mungkin, menjadi sadar sepenuhnya bahwa *evaluasi baru* telah menjadi kekuatan utama dan bahwa penggunaan dosis kecil, *kita biasakan mulai sekarang*, telah meletakkan dalam diri kita kodrat baru. Memang, kita mulai menyadari juga bahwa upaya terakhir pada transformasi evaluasi yang hebat, dan khususnya yang berkaitan dengan hal-hal politik – “Revolusi Besar” - tidak lebih dari perdukunan yang menyedihkan dan berdarah, yang memahami bagaimana, melalui krisis mendadak, untuk memasok kepercayaan Eropa akan harapan tentang pemulihan mendadak, - dan dengan melakukan itu telah membuat, hingga saat

ini, semua orang yang sakit secara politik tidak sabar dan berbahaya (D § 534).⁸

Pesan Nietzsche jelas; *Jika Anda ingin menghasilkan transformasi yang paling besar, maka gunakanlah sarana dalam dosis kecil.* Nasehat ini mengungkapkan esensi dari dosis kecil yang ia tawarkan guna mengatasi persoalan fanatisme. Nasehat Nietzsche sebagaimana tertera dalam aforisme D § 543, dapat dijelaskan lewat analogi seorang penari. Metafora ini dinilai cocok karena seorang penari tentu sadar akan kebutuhan utama kehidupannya. Penari sadar ia membutuhkan makanan. Akan tetapi sebagai seorang penari ia mesti menyeimbangkan kebutuhan itu dengan profesinya sebagai seorang penari. Karena itu kebutuhan makan dan minum dipenuhi dengan kesadaran untuk merawat diri sebagai seorang penari. Tujuannya agar kebugaran dan postur tubuh idealnya tetap terjaga. Keutamaan menjaga pola makan dengan porsi/dosis yang cukup mesti ia hidupi untuk jangka waktu yang panjang dan lama. Dengan kata lain, selama ia ingin mempertahankan profesinya sebagai seorang penari, maka ia harus menghidupi prinsip (makan dengan) *dosis yang cukup*. Mengabaikan keutamaan hidup dengan dosis yang cukup, dengan sendirinya menjadi lonceng kematian bagi profesinya sebagai penari.

Nietzsche bahkan mengatakan tidak ada hal besar yang bisa dicapai dalam waktu singkat. Sebaliknya hal-hal yang dianggap besar justru muncul dari keutamaan menghidupi profesi dalam waktu yang panjang dan lama. Kenyataan itu bisa ditemukan lewat analogi penari sebagaimana diungkapkan di atas. Penari harus bisa dalam kurun waktu yang lama dan panjang mengatur pola latihan yang teratur, setia menjaga asupan makan, istirahat dan kesehatan yang baik. Semua keutamaan ini harus dihidupi dalam kurun waktu yang panjang. Lewat cara itu

⁸ Dawn § 534.

profesionalitasnya sebagai penari tetap terpelihara dengan baik.

Kebesarannya sebagai seorang penari justru terletak pada sejauh mana ia mampu mempertahankan aneka keutamaan yang dibutuhkan seorang penari. Keutamaan-keutamaan itu mesti ia hayati dengan dosis yang cukup dan dalam jangka waktu yang panjang. Karena semakin lama ia menghidupi aneka keutamaan, semakin ia memperoleh kebesarannya. Bahkan ia akan dikenang sebagai legenda karena mampu merawat profesionalitasnya.

Basis dan Arti Menolak Fanatik

Dengan Nada Lunak

Aforisme Nietzsche dalam *Ecce Homo 10 (why I am so clever)*, merupakan salah satu teks yang berbicara tentang fanatisme. Nada atau intonasinya berbeda dengan teks-teks yang telah diuraikan. Apabila pada aforisme terdahulu esensinya tegas menolak fanatisme, aforisme berikut pun esensinya menolak fanatisme. Hanya saja intonasi yang Nietzsche gunakan cenderung lunak. Karena itu uraian berikut adalah pembahasan tentang aforisme *Ecce Homo 10 (why I am so clever)*. Dan mengingat teksnya tergolong panjang maka akan dibagi menjadi beberapa potongan. Dengan maksud agar penekanan pada aspek penolakan fanatisme dengan intonasi lunak boleh diperlihatkan.

Potongan Pertama

Orang akan bertanya kepada saya mengapa saya telah menceritakan semua hal-hal kecil yang umumnya diabaikan begitu saja: Menurut mereka saya hanya merugikan diri sendiri, terlebih karena saya ditakdirkan untuk mengerjakan tugas-tugas besar. Jawaban: hal-hal kecil ini - nutrisi, tempat, iklim, rekreasi, (dan) semua akar egoisme - jauh lebih penting daripada segala sesuatu yang dianggap besar. Justru di sini seseorang harus mulai *belajar kembali*. Apa yang sejauh ini dianggap serius oleh umat manusia bahkan bukanlah kenyataan melainkan hanya imajinasi - lebih tepatnya,

kebohongan yang didorong oleh naluri buruk dari sifat sakit yang berbahaya dalam arti yang paling dalam - semua konsep ini, “Tuhan”, “jiwa”, “keutamaan”, “dosa”, “melampaui”, “kebenaran”, “kehidupan kekal.” Tetapi keagungan kodrat manusia, termasuk “keilahiannya”, dicari di dalamnya. Semua permasalahan politik, organisasi sosial, dan pendidikan telah dipalsukan secara terus menerus karena subjek telah salah memahami orang-orang yang paling berbahaya sebagai orang-orang hebat - karena subjek belajar untuk meremehkan hal-hal “kecil”, hal-hal mendasar bagi kehidupan itu sendiri.

Ketika saya sekarang membandingkan diri saya dengan orang-orang yang sejauh ini dihormati sebagai yang pertama, perbedaannya sangat jelas. Saya bahkan tidak menganggapnya demikian - orang “pertama” di antara manusia pada umumnya: bagi saya mereka adalah sampah kemanusiaan, monster penyakit dan naluri pendendam; mereka tidak manusiawi, malapetaka, pada dasarnya tidak dapat disembuhkan, dan membalas dendam pada kehidupan.

Gagasan dasar yang terdapat pada teks potongan pertama ialah *kerangka atau rencana hidup yang dibuat Nietzsche untuk ia jalani*. Nietzsche menjelaskan bahwa ia ingin menghidupi suatu kebiasaan yang seringkali dihindari kebanyakan orang. Secara terang-terangan ia menyatakan ingin memberi perhatian lebih kepada hal-hal yang dianggap sepele. Menurut Nietzsche dengan memberi perhatian pada hal-hal sepele maka corak realitas sebagai fakta kaotis ikut diperlihatkan. Perhatian itu perlu diberi prioritas karena dewasa ini hanya hal-hal besar/positivitas yang diutamakan. Sedangkan hal-hal sepele/negativitas dihindari karena tidak dianggap sebagai bagian dari realitas. Karena itu Nietzsche ingin mengintegrasikan kembali dengan memberi perhatian pada hal-hal yang dianggap sepele. Tujuannya tentu untuk

mengembalikan realitas sesuai karakter khasnya sebagai fakta kaotis. Menurut Nietzsche realitas adalah medan yang terkomposisi dari hal-hal besar dan kecil, hal-hal sepele dan hal-hal penting, antara positività dan negativitas. Karena itu saat subjek hanya memberi prioritas pada hal-hal penting maka Nietzsche akan menyeimbangkannya dengan cara memberi perhatian pada hal-hal sepele.

Cita-cita/rencana itu terbaca jelas melalui formulasi kalimat yang dijadikan Nietzsche sebagai kata pembuka. Nietzsche menyebutkan; “*Orang akan bertanya kepada saya mengapa saya telah menceritakan semua hal-hal kecil yang umumnya diabaikan begitu saja*”. Kalimat pembuka ini jelas mengandung makna antisipatif, berdimensi *future*. Itu berarti segenap perbuatan yang diuraikan Nietzsche dalam teks ini adalah rencana hidup yang akan ia jalani. Kenyataan itu terbaca melalui potongan singkat di atas. Ada pengandaian bahwa dengan melakukan hal yang tidak biasa/kecil/sepele, akan melahirkan pertanyaan dari orang-orang yang mengamatinya. Dan uniknya Nietzsche justru menyediakan jawaban untuk kemungkinan itu. Tindakan antisipatif Nietzsche mempersiapkan jawaban menjadi sangat penting. Karena hal itu berkaitan erat dengan kebiasaan hidup kaum budak sebagai satu kawan⁹ yang cenderung reaktif. Karena mempertimbangkan sikap

⁹ Joan Stambaugh, dalam pembacaannya mengenai manusia super, mengatakan bahwa manusia super akan menjalankan kehidupannya dengan menciptakan nilai-nilainya sendiri. Sebab menurut pemahaman Nietzsche kematian Tuhan dan kembalian segala sesuatu secara abadi, mengharuskan subjek/manusia yang melampaui, hidup secara kreatif dan mandiri tanpa Tuhan.

Konsekuensi itu terjadi karena kematian Tuhan ikut menghilangkan segala nilai yang berkaitan dengannya. Sehingga dalam arti ini manusia adalah tujuan hidupnya sendiri. Maka korelasinya dengan uraian di atas ialah; tindakan Nietzsche memberi prioritas pada hal-hal yang kecil dan sepele merupakan perwujudan dari cara hidup manusia melampaui itu sendiri. Ia bertindak melampaui *ressentiment*. Bdk. Joan Stambaugh, *Nietzsche Thought of Eternal Return* (London: The John Hopkins University Press, 1972), hlm. 88.

reaktif kaum budak itulah Nietzsche mempersiapkan strategi untuk menjawabnya. Strategi ini sekaligus menjadi pesan yang ingin ia sampaikan kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Ia ingin agar dialog yang terjadi antara dirinya dengan kaum budak, dapat mendorong para budak melampaui persoalan fanatisme. Karena itu sekurang-kurangnya ada dua makna yang bisa diinterpretasikan dari potongan teks bagian pertama ini.

Pertama, nuansa teks ini sejak awal telah menampilkan karakter reflektif dan antisipatif atas sejumlah perbuatan yang akan dilakukan Nietzsche. Nuansa reflektif teks merupakan upaya Nietzsche menanggapi praksis hidup yang dijalankan pada masa itu. Dengan upaya itu Nietzsche berharap agar tindakannya melahirkan pertanyaan atas apa yang ia lakukan. Antisipasi ini menjadi indikasi bahwa Nietzsche sedang mengajak orang-orang pada zamannya untuk memikirkan kembali perbuatan mereka masing-masing. Nietzsche melakukan itu dengan cara mengabaikan hal-hal yang selama ini dianggap penting dan besar untuk kehidupan, termasuk “*Tuhan*”, “*jiwa*”, “*keutamaan*”, “*dosa*”, “*melampaui*”, “*kebenaran*”, “*kehidupan kekal*.” Nietzsche menyepelkan semua hal penting itu. Sebaliknya hal-hal yang dianggap sepele seperti *nutrisi, tempat, iklim, rekreasi, (dan) seluruh penyebab keegoisan* malah diprioritaskan Nietzsche sebagai hal yang penting. Menurut Nietzsche hal-hal yang dianggap kecil dalam kehidupan harian itulah kenyataan riil. Sedangkan cita-cita dan masa depan itu merupakan pengkataan dari kehendak si pengujar.¹⁰

¹⁰ Tsarina Doyle, memiliki penjelasan yang kiranya paralel dengan tema tidak ada finalitas dalam realitas. Menurutnya tidak ada ide atau nilai permanen pada realitas. Baginya, yang ada hanyalah ekspresi dari kondisi psikologis dan fisiologis subjek. Karena itu, hubungan kita dengan realitas sebenarnya bukan suatu relasi yang terjadi karena ditarik oleh realitas melainkan suatu relasi yang terjadi karena dipandu oleh naluri kita. Maka nilai atau pengertian realitas sebenarnya merupakan verbalisasi/pengkataan kehendak pengujar

Dengan memprioritaskan hal-hal sepele, Nietzsche ingin menunjukkan adanya korelasi antara memprioritaskan hal-hal sepele dengan ajaran tentang *life affirmation*/mengafirmasi kehidupan. Karena itu bagi Nietzsche, hal-hal yang sering dianggap besar dan penting sebenarnya merupakan ungkapan “kebohongan yang didorong oleh naluri buruk dari sifat sakit” manusia. Sehingga pada saat subjek berpegang secara mati-matian pada sesuatu yang dianggap penting, maka pribadi bersangkutan telah mengkondisikan dirinya sebagai pribadi fanatik. Padahal menurut Nietzsche, hal-hal besar hanyalah ilusi dan kebohongan. Pada realitas tidak ada klasifikasi atau bahkan tidak ada nilai baik dan buruk. Apapun ciri dan bentuk yang tampak pada realitas, segala sesuatu itu adalah realitas. Semua itu harus diterima apa adanya. Konsekuensinya, apabila kenyataan seada-adanya adalah hakekat realitas maka penilaian atas realitas merupakan ciptaan subjek. Dengan kata lain, subjeklah yang menciptakan nilai baik-buruk pada realitas. Hal itu dilakukan oleh subjek yang *didorong oleh naluri buruk dari sifat sakitnya*. Nietzsche menilai mereka dengan perkataan: *bagi saya mereka adalah sampah kemanusiaan, monster penyakit dan naluri pendendam*. Inilah jawaban mengapa Nietzsche bertindak berbeda dengan orang-orang pada umumnya.

Nietzsche ingin membersihkan sampah kemanusiaan itu dari kehidupan. Nietzsche mau menyembuhkan kehidupan yang sakit karena ulah si monster sakit-budak. Ia hendak mengharmonisasikan kembali naluri

itu sendiri atas realitas. Dengan demikian terlihat bahwa prasangka subjek tentang adanya *ide fix* merupakan suatu kekeliruan. Alasannya karena apapun nilai yang dihasilkan subjek tentang realitas merupakan proyeksi kehendak si pengujar bersangkutan terhadap realitas. Penilaian itu bisa benar, tetapi harus dimaknai dengan kesadaran bahwa penilaian itu nilainya bersifat sementara karena masih akan berubah. Bdk. Tsarina Doyle, *Nietzsche on Epistemology and Metaphysics: The World in View* (British: Edinburgh Library Press, 2009), hlm. 60-61.

subjek yang cenderung mendendam. Tujuannya tentu untuk memulihkan keadaan dan bukan untuk menyingkirkan subjek tipe budak. Maksud ini tertera jelas pada diksi yang digunakan Nietzsche, *sampah, penyakit dan dendam*. Ia tidak menggunakan kata yang mengandung makna meniadakan atau menghilangkan seperti menghapus, memotong dan mematikan. Jadi Nietzsche ingin menumbuhkan kesadaran di dalam diri subjek untuk secara mandiri menyembuhkan naluri sakit yang sedang mereka derita.

Kedua, karakter lain dari teks ini ialah adanya aspek reaktif dari orang-orang yang mengamati praksis hidup Nietzsche memprioritaskan hal-hal kecil dan sepele. Hal itu terlihat melalui jawaban yang disediakan Nietzsche. Ia mengandaikan bahwa pasti akan ada tanggapan atas tindakan yang dilakukannya. Karena itu ia berkata; “Orang akan bertanya kepada saya mengapa saya telah menceritakan semua hal-hal kecil yang umumnya diabaikan begitu saja”. Karakter reaktif teks ini dapat diperdalam dengan pertanyaan berikut: mengapa dalam antisipasinya Nietzsche hanya menyediakan jawaban bagi orang-orang yang bertanya? Mengapa Nietzsche tidak menyediakan kemungkinan jawaban jika perbuatannya tidak dipertanyakan?

Jawaban sederhananya ialah Nietzsche memang hanya menulis demikian. Ia hanya menyediakan jawaban bagi orang yang bertanya. Itu berarti ada sikap reaktif dari pribadi-pribadi tertentu – budak, atas apa yang dilakukan Nietzsche. Dan seperti diketahui bersama, salah satu karakter subjek tipe budak ialah reaktif. Sementara subjek tipe tuan lebih kreatif dan afirmatif¹¹

¹¹ Lawrence J. Hatab, dalam pembacaannya pun menegaskan hal serupa, yakni muara kehidupan manusia adalah bukan menginginkan pertukaran realitas dari yang lama ke yang baru. Sebab segala sesuatu akan berulang secara persis sama. Karena itu sikap subjek yang benar ialah bukan menghindari pengulangan, melainkan secara kreatif dan afirmatif menerima pengulangan dengan penghayatan yang

menerima realitas secara apa adanya. Dengan demikian teks ini memang ditujukan kepada pribadi-pribadi reaktif/fanatik. Karena itu teks ini merupakan ajakan Nietzsche agar kaum fanatik mengenali diri dan kecenderungan fanatiknya. Cara sederhananya ialah memperhatikan sikap masing-masing individu. Pokok refleksinya ialah melihat diri untuk mengenali posisi masing-masing individu, apakah afirmatif atau reaktif/negasi?

Ajakan untuk mengenali diri serta mempertimbangkan kembali kebiasaan memprioritaskan hal-hal besar dan mulia, dapat dilihat melalui perkataan Nietzsche: *“Jawaban: hal-hal kecil ini - nutrisi, tempat, iklim, rekreasi, (dan) seluruh penyebab keegoisan - jauh lebih penting daripada segala sesuatu yang dianggap penting sejauh ini. Justru di sinilah seseorang harus mulai belajar kembali”*. Jadi secara ilustratif Nietzsche sedang merencanakan suatu skema pedagogi yang ia tujukan melalui tindakannya – memprioritaskan hal-hal kecil/sepele. Tujuannya agar subjek yang mengamatinya, terdorong untuk setidaknya memunculkan pertanyaan dan mencari tahu apa alasan Nietzsche melakukannya. Keadaan demikianlah yang diharapkan Nietzsche. Karena lewat cara itu subjek fanatik akan mengamati perilaku Nietzsche, mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan yang baik.

Nietzsche meyakini ada kesalahan dalam aspek formatif, terutama dalam hal memaknai realitas. Walhasil muncullah sikap selektif terhadap realitas – memprioritaskan hal-hal besar dan menyepelekan hal-hal yang kecil. Menurut Nietzsche kekeliruan itu sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan panjang. Bahkan kekeliruan itu telah menjadi kebiasaan dan identik dengan

berbeda. Bdk. Lawrence J. Hatab, “The Will to Power” Dalam Tom Stern (Editor), *The New Cambridge Companion to Nietzsche* (London, Cambridge University Press, 2009), hlm. 345-346.

kebenaran. Dan untuk memperbaharuiinya, Nietzsche menilai harus dimulai dari dalam diri masing-masing subjek. Terobosan itu penting karena menurut Nietzsche *“keagungan kodrat manusia, termasuk “keilahianya”, dicari di dalamnya. - Semua permasalahan politik, organisasi sosial, dan pendidikan telah dipalsukan secara terus menerus karena subjek telah salah memahami orang-orang yang paling berbahaya sebagai orang-orang hebat - karena subjek belajar untuk meremehkan hal-hal “kecil”, hal-hal mendasar bagi kehidupan itu sendiri”*. Untuk tujuan itulah Nietzsche berupaya menghadirkan cara hidup berbeda. Sejatinya untuk mengajak setiap pribadi berproses,¹² terutama merevaluasi kembali nilai-nilai kehidupan. Subjek harus mampu mengafirmasi secara serentak hal besar dan sepele sebagai bagian dari realitas.

Maka salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menghindari sikap selektif atas realitas ialah berupaya menumbuhkan sikap afirmatif dalam diri setiap pribadi. Sekaligus berupaya menjadi teladan bagi pribadi lain untuk terus berproses¹³ dalam hal menilai

¹² Karl Jasper dalam pembacaannya tentang merevaluasi nilai mengatakan bahwa hidup itu merupakan suatu proses pembaharuan secara terus menerus. Karena itu merupakan hal yang bertentangan jika seseorang gagal melaksanakan pembaharuan terhadap nilai-nilai hidupnya. Bdk. Karl Jaspers, *Nietzsche: An Introduction to The Understanding of His Philosophical Activity*, Trans by Charles F. Wallraff and Friedrich J. Scmithz (Baltimore-London: The John Hopkins University Press, 1997), hlm. 295.

¹³ Keharusan merevaluasi nilai-nilai yang dihayati dalam hidup merupakan cara subjek tipe tuan mempertahankan status keningatannya. Karena itu walaupun subjek tipe tuan pada kesempatan tertentu tidak melakukan tindakan fanatik, akan tetapi ia tetap harus merevaluasi nilai-nilai itu, sebab segala sesuatu akan kembali secara abadi. Kenyataan ini dapat dilihat dalam pembacaan Wolfgang Muller-Lauter, tentang revaluasi nilai dalam pandangan Nietzsche. Ia menyebutkan bahwa merevaluasi diri akan mendorong lahirnya tindakan-tindakan kreatif. Tindakan-tindakan kreatif itu akan muncul dengan sendiri secara spontan. Dalam kaitan dengan fanatisme, jika subjek mampu merevaluasi nilai-nilai, maka secara spontan pula akan melahirkan kreativitas-kreativitas baru yang membebaskannya dari kecenderungan fanatik. Bdk. Wolfgang Muller-Lauter,

realitas. Untuk tujuan itulah Nietzsche merancang program hidup sebagaimana terlihat dalam potongan pertama ini.

Potongan Kedua

Saya ingin menjadi lawan mereka: ini adalah hak istimewa saya karena memiliki kepekaan paling halus untuk semua tanda naluri yang sehat. Tidak ada sifat patologi dalam diri saya; bahkan dalam periode sakit parah pun saya tidak pernah menjadi seorang patologi; maka sia-sia orang mencari sifat *fanatisme* dalam karakter saya. Tidak ada momen dalam hidup saya di mana seseorang dapat menunjukkan bahwa saya memiliki gestur yang lancang dan menyedihkan. Menyukai bentuk/posisi tertentu (*pathos of poses*) bukan merupakan tanda kebesaran; siapa pun yang membutuhkan *pose*/posisi sama sekali *keliru*. - Waspadalah terhadap semua mereka yang menginginkan *picturesque*/keindahan (yang dibuat-buat)!

Hidup itu mudah bagi saya - paling mudah ketika membuat tuntutan tersulit pada diri saya. Siapa pun yang melihat saya selama tujuh puluh hari musim gugur ini, terutama saat sehat tanpa gangguan, saya melakukan beberapa hal tingkat pertama dan tidak akan dilakukan oleh siapa pun setelah saya - atau memaksakannya pada saya - dengan tanggung jawab selama ribuan tahun setelah saya, tidak akan pernah melihat adanya jejak ketegangan dalam diri saya; melainkan kesegaran dan kegembiraan yang meluap-luap. Saya tidak pernah makan dengan perasaan yang lebih menggembirakan; Saya tidak pernah istirahat secara baik.

Saya tidak tahu cara lain untuk bergaul dengan tugas-tugas besar selain *bermain*: sebagai tanda kebesaran, ini adalah praanggapan penting. Sedikit paksaan, kelihatannya muram, atau nada keras apa

“On Judging in A World of Becoming: A Reflection on The Great Change in Nietzsche’s Philosophy”, Dalam Babatte Babich dan Robert S. Cohen (Edt), *Nietzsche, Theories of Knowledge and Critical Theory* (Boston: Springer-science-Business Media, 1999), hlm. 165.

pun yang terucap, semuanya merupakan penolakan bagi manusia; apalagi menentang pekerjaannya! - Seseorang tidak boleh gugup - *Menderita* kesendirian juga merupakan suatu penolakan – Saya hanya menderita karena “orang banyak.”

Pada usia dini yang absurd, usia tujuh tahun, saya sudah tahu tidak akan ada manusia yang bisa memahami saya: apakah ada yang pernah melihat saya sedih karena hal itu?

Sampai hari ini saya masih memiliki keramahan yang sama untuk semua orang; Saya bahkan memperlakukan dengan hormat, khusus mereka yang paling rendah: dalam semua ini tidak ada satu butir pun kesombongan atau sindiran terselubung. Jika saya membenci seseorang, maka dia dapat *menebak* bahwa saya membencinya: melalui kehadiran saya apa adanya, saya membuat marah segala sesuatu yang memiliki darah buruk dalam nadinya.

Teks potongan kedua merupakan ikrar Nietzsche untuk memerangi naluri buruk yang dimiliki subjek tipe budak. Memerangi bukan berarti ingin mengeliminir mereka. Sebaliknya Nietzsche justru ingin memantik kesadaran agar semakin banyak subjek tipe tuan muncul untuk mendominasi kehidupan. Nietzsche menyebut keinginannya itu sebagai *hak istimewa* dan *kepekaan paling halus*/inisiatifnya sendiri. Akan tetapi lewat kepekaan atau inisiatif itu Nietzsche justru ingin mengajak semua subjek tipe tuan untuk menyadari eksistensi mereka dan ikut ambil bagian dalam proyek pencerahan Nietzsche. Tujuannya untuk mengharmonikan kehidupan dunia yang sedang dikuasai oleh subjek tipe budak. Memang benar ikrar Nietzsche berciri subjektif, akan tetapi isi ikrarnya bernuansa universal. Gemanya berlaku bagi semua subjek tipe tuan. *Saya ingin menjadi lawan mereka: ini adalah hak istimewa saya untuk memiliki kepekaan paling halus untuk semua tanda naluri yang sehat.* Jadi tindakan Nietzsche merupakan perwakilan atau

model bagi semua subjek tipe tuan/kepekaan paling halus dari tanda semua naluri yang sehat.

Nietzsche mengawali langkah konkritnya dengan membiarkan diri diselidiki publik. Ia relakan diri untuk diinterogasi agar seluk beluk hidupnya diketahui. Kerelaan itu terungkap melalui nada interogatif yang ia lontarkan dalam rumusan kalimat berikut; *“Tidak ada sifat patologis dalam diri saya; bahkan dalam periode sakit parah pun saya tidak pernah menjadi seorang patologis; sia-sia orang mencari sifat fanatisme dalam karakter saya. Tidak ada momen dalam hidup saya di mana seseorang dapat menunjukkan bahwa saya memiliki gestur yang lancang dan menyedihkan”*. Secara sepintas, kalimat ini bernada arogan dan superior. Akan tetapi intensi yang mau ia tunjukkan, ialah kemampuannya mengatasi persoalan fanatisme yang ada di dalam dirinya. Karena itu, kalimat dengan nada interogatif ini sama sekali tidak bertujuan menunjukkan ciri superior Nietzsche. Sebaliknya bermaksud memberikan kesaksian tentang bagaimana mengatasi problematika fanatisme.

Secara tekstual kenyataan itu terlihat juga dalam pengakuan Nietzsche saat ia berada dalam situasi sulit/dekaden. Pengalaman dekaden itu ia alami lewat peristiwa sakit kepala yang hebat. Ia dengan jujur mengatakan demikian; *“bahkan dalam periode sakit parah pun saya tidak pernah menjadi seorang patologis”*. Kata sakit, dalam literatur Nietzsche, dipahami sebagai keadaan dekaden.¹⁴ Karena peristiwa sakit selalu merupakan medan yang bisa menyebabkan subjek menjadi fanatik. Sebab keadaan sakit akan mengkondisikan subjek menjadi seorang budak. Subjek dengan naluri/kehendak cacat akan takut dan tidak berani menanggung keadaan sakit seorang diri. Mereka butuh pegangan.

¹⁴ Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche* (London, The Athlone Press, 1995) hlm. 69.

Konsekuensinya subjek akan mencarinya pada hal-hal di luar dirinya - pegangan eksternal.

Tafsiran semacam ini dapat ditemukan juga dalam pandangan Ted Sadler. Ia menyebutkan bahwa keadaan sakit dalam konsepsi Nietzsche, merupakan medan untuk menguji kepribadian subjek.¹⁵ Disebut medan, karena keadaan sakit merupakan realitas yang ada begitu saja dan bisa dialami siapa saja. Karena itu saat mengalaminya, subjek bersangkutan harus bisa menerima bahwa tubuhnya memang memiliki potensi untuk sakit. Maka saat seseorang mengalami sakit, ia harus bisa menerima kenyataan itu. Sebaliknya, peristiwa sakit tidak boleh dijadikan sebagai kesempatan mempersalahkan hidup dengan klaim ketidakadilan. Dengan kata lain, ketika situasi sakit melanda subjek, ia harus bisa menerima dan menjalaninya sebagai kenyataan hidup, sambil pelan-pelan menyesuaikan diri untuk kesembuhannya. Subjek yang bertindak demikian, tergolong sebagai pribadi tipe tuan. Sebaliknya, ketika berada dalam keadaan sakit, subjek bersangkutan malah mengeluh dan menganggap keadaan sakit sebagai bentuk ketidakadilan hidup, maka pribadi tersebut tergolong sebagai budak. Sebab ia tidak mampu menerima keadaan sakitnya secara apa adanya. Konsekuensinya, ia akan melarikan diri dari kenyataan riil dan mencari pegangan pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kegagalan menghadapi realitas sakit ini menjadi tanda ketidakmampuannya melampaui keadaan sakit. Hal ini sekaligus menjadi tanda yang menunjukkan bahwa ia ikut terserak dalam keadaan/sakit. Penderitaan kemudian mengkondisikannya menjadi pribadi fanatik karena memaknai penderitaan sebagai ketidakadilan hidup.

Persis dengan kondisi sakit inilah Nietzsche menggambarkan situasi dekaden yang

¹⁵ Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*, 69.

pernah ia alami. Akan tetapi ia mampu melampauinya. Karena itu, intonasi Nietzsche dalam kalimat “*sia-sia orang mencari sifat fanatisme dalam karakter saya*”, bukan arogansi Nietzsche. Kalimat tersebut lebih cocok dibaca sebagai ungkapan bernada interogatif yang mengizinkan pemeriksaan atas dirinya. Jadi Nietzsche sama sekali tidak menyangkal adanya kecenderungan fanatisme dalam dirinya, akan tetapi hal yang ingin ia tunjukkan lewat kalimat itu adalah kemampuannya mengatasi keadaan dekaden dalam dirinya.

Potongan Ketiga

Rumusan saya untuk kebesaran dalam diri seorang manusia adalah *amor fati*: orang tidak menghendaki perbedaan, tidak maju, tidak mundur, tidak kekal. Tidak hanya menanggung apa yang perlu, apalagi menyembunyikannya - semua idealisme adalah kebohongan dalam menghadapi apa yang perlu - kecuali *mencintainya*.

Kata *amor fati* – mencintai takdir, pada potongan terakhir dari teks EH (*why I am so clever*) 10, sejatinya merupakan prinsip umum. Karena itu mesti dijabarkan partikularitasnya. Tujuannya agar *amor fati* yang adalah prinsip umum dapat dipahami secara konkrit. Penafsiran demikian terungkap dalam kata-kata Nietzsche; “*rumusan saya untuk kebesaran dalam diri seorang manusia adalah amor fati*”. Kalimat ini secara verbatim menunjukkan Nietzsche memang menyebut *amor fati*, akan tetapi apa itu *amor fati* dan bagaimana menghidupinya kurang begitu jelas. *Amor fati* masih tersaji sebagai bahan mentah yang abstrak. Selain itu *amor fati* yang ditawarkan Nietzsche bukanlah rumus atau formula dalam pengertian *kalimat protokol* - skema pengujian laboratorium dengan rumus pengujian yang pasti. Sebaliknya *amor fati* dipahami sebagai petunjuk arah yang mesti dilewati secara konkrit. Karena itu seruan *amor fati* menuntut penyesuaian menurut konteks masing-masing subjek. Misalnya subjek mengajukan pertanyaan; apa yang

harus aku lakukan agar bahagia menjalani kehidupan sebagai seorang penari. Pertanyaan yang diajukan merupakan prinsip umum. Karena itu subjek yang mengajukan pertanyaan, di saat yang sama mesti memikirkan pula rincian kegiatannya. Lewat rincian kegiatan itulah *amor fati* terealisasi.

Tujuannya tentu untuk mengungkapkan *amor fati* secara konkrit. Rujukannya otomatis mengarah pada perbuatan kecil dan sederhana. Inilah yang Nietzsche maksudkan sebagai *life affirmation*. Suatu komitmen mencintai dan merawat kehidupan dengan hal-hal nyata. Dan karena itu Nietzsche menolak membayangkan hal-hal ajaib untuk kehidupan. Sebaliknya hal kecil dan biasa yang melaluinya hidup seseorang terawat dengan baik. Ungkapan demikian sekaligus merupakan upaya Nietzsche mengajak pembacanya menghidupi *amor fati* menurut konteks masing-masing. Subjek harus bisa merinci apa yang perlu dibuat agar kehidupan terawat dengan baik. Penjabaran seperti inilah praksis *amor fati* sebagaimana diharapkan Nietzsche.

Nietzsche berpandangan bahwa penjabaran *amor fati* ke dalam hal-hal yang konkrit adalah keharusan. Keharusan ini muncul dari keresahan Nietzsche. Menurutnya keterarahan hidup pada masa itu cenderung timpang. Sebab perhatian publik diarahkan pada hal-hal yang dianggap baik, positivitas. Sedangkan negativitas dihindari karena dianggap bertentangan dengan cita-cita luhur kehidupan. Nietzsche menilai kecenderungan ini sebagai ketersesatan. Karena itu Nietzsche ingin menunjukkan penghayatan hidup bernuansa afirmatif. Suatu praksis hidup yang merangkul pluralitas – realitas kaotis, sebagai keterberian. Keinginan itu terucap dalam perkataan Nietzsche “*Tidak hanya menanggung apa yang perlu, apalagi menyembunyikannya - semua idealisme adalah kebohongan dalam menghadapi apa yang perlu - kecuali mencintainya*”. Nietzsche

melihat ada pola hidup selektif terhadap realitas. Karena itu ia ingin mendorong adanya pembaharuan hidup yang dijalankan dengan semangat *amor fati*.

Ajakan pembaharuan hidup itu bertujuan agar subjek mampu meninggalkan penghayatan hidup model selektif. Karena menurut Nietzsche nilai baik-buruk pada realitas adalah proyeksi subjek. Pada realitas tidak ada nilai baik-buruk selain fakta kaotis. Dan Nietzsche pun menilai bahwa dikotomi tersebut berakar pada kesalahan interpretasi yang sudah dimulai sejak zaman Sokrates.¹⁶ Kesalahan memahami realitas inilah yang kemudian memunculkan dikotomi nilai baik-buruk pada realitas. Sistem valuasi realitas kemudian memunculkan lagi problem fanatisme. Konsekuensi itu terjadi karena subjek hanya mengejar nilai kebaikan, keindahan dan kebenaran. Sementara negativitas dihindari meski dalam kenyataannya fakta itu *inhern* dalam kehidupan.

Karena adanya kesalahan menafsirkan realitas di atas, maka Nietzsche menyerukan *amor fati*. Suatu seruan untuk mencintai takdir hidup, sambil pelan-pelan berupaya bersahabat dengan hidup. Ajakan tersebut bisa ditemukan konkretisasinya dalam pujian Nietzsche terhadap Epikuros. Ia dinilai mampu menjalani kehidupan dengan mencintai takdirnya sendiri.

Perjuangan melawan “iman lama” seperti yang dilakukan oleh Epikuros, dalam arti sempit, adalah perjuangan melawan Kekristenan yang sudah ada sebelumnya, perjuangan melawan dunia lama yang sudah pikun dan sakit, sudah muram, bermoral, dicekam oleh perasaan bersalah.

Bukan “kerusakan moral” zaman kuno, tetapi justru moralisasinya adalah prasyarat

yang melaluinya hanya Kekristenan yang dapat menguasainya. Fanatisme moral (singkatnya: Plato) menghancurkan paganisme, dengan menilai kembali nilai-nilainya dan meracuni kepolosannya.

Kita akhirnya harus memahami bahwa apa yang kemudian dihancurkan lebih tinggi dari apa yang menjadi tuan! - Kekristenan telah tumbuh dari kerusakan psikologis, hanya bisa berakar di tanah yang membusuk.¹⁷

Nietzsche memuji Epikuros karena mampu melawan iman lama – selektif terhadap realitas. Tindakan selektif itu disebutkan Nietzsche secara simbolis lewat sikap menghancurkan hal-hal yang dinilai kafir/*paganisme* – negativitas. Dan persis karena penghancuran inilah fanatisme terjadi. Sebab subjek berlaku selektif terhadap realitas yang esensinya adalah plural dan kaotis. Sementara menurut Nietzsche, justru dalam nilai realitas yang dipandang buruk – yang disimbolkan lewat *paganisme*, terletak formasi untuk kebesaran diri manusia. Itulah medan pembentukan dan pengujian untuk melahirkan kepribadian subjek tipe tuan, “*kita akhirnya harus memahami bahwa apa yang kemudian dihancurkan lebih tinggi dari apa yang menjadi tuan*”. Karena itu Nietzsche mengajak para pembacanya untuk mulai meninggalkan cara hidup yang cenderung selektif dan alergi terhadap negativitas. Nietzsche mengajak subjek untuk mengafirmasi realitas apa adanya. Tujuannya agar subjek dapat menjadi pribadi yang berani menghadapi resiko dan mampu hidup dalam pusaran realitas kaotis. Dengan keutamaan itu subjek dimampukan menerima dan mencintai realitas secara apa adanya.

¹⁶ Hollingdale and Reginald John (Trans), *Twilight of Idols: The Anti-Christ*, By Friedrich Nietzsche (London: Penguin Books, 1968). (TI) (The problem of Sokrates) 10.

¹⁷ Walter Kaufmann (Trans), *The Will to Power*, By Friedrich Nietzsche (New York: Vintage Books, 1966). (WP § 438).

PENUTUP

Uraian di atas jelas memperlihatkan dua intonasi berbeda dalam menolak fanatisme. Di satu sisi Nietzsche menolaknya dengan tegas, akan tetapi di sisi yang lain ia menolaknya dengan nada lunak. Meski ada kategorisasi tegas-lunak dalam hal intonasi, Nietzsche secara esensial menolak fanatisme. Sebagian kalangan mungkin akan melihat perbedaan intonasi sebagai inkonsistensi Nietzsche terkait fanatisme. Akan tetapi melalui alur pembacaan di atas, intonasi tegas dan lunak merupakan metode yang Nietzsche gunakan untuk menangani fanatisme. Dengan kata lain, ia tegas menolak fanatisme dan sekaligus memikirkan solusi untuk menangani fanatisme.

SUMBER BACAAN:

Ansell-Pearson, Keith. 2015. *The Need for Small Doses: Nietzsche, Fanaticism, and Epicureanism*. (Dalam) Denat, Céline and Wotling, Patrick, (eds.) *Aurore, tournant dans l'oeuvre de Nietzsche?* France: Editions et presses universitaires de Reims.

Belliotti, Raymond Angelo, 2013. *Jesus Or Nietzsche. How Should We Live Our Lives*. Amsterdam-New York: Rodopi.

Doyle, Tsarina, 2009. *Nietzsche On Epistemology and Metaphysics: The World in View*. British: Edinburgh Library Press.

Granier, Jean. 1977. *Nietzsche Conception of Chaos*, (dalam) David B. Allison (edt) *The New Nietzsche: Contemporary Style of Interpretation*. USA: Dell Publishing.

Hatab, Lawrence J. 2009. *The Will to Power* (dlm) Tom Stern (Editor). *The New Cambridge Companion to Nietzsche*. London, Cambridge University Press.

Hollingdale and Reginald John. 1968. (Trans) *Twilight of Idols: The Anti-Christ*. By Friedrich Nietzsche. London: Penguin Books.

Jaspers, Carl. 1997. *Nietzsche: An Introduction to The Understanding of His Philosophical Activity*. (Trans by Charles F. Wallraff and Friedrich J. Scmithz) (Baltimore-London, The John Hopkins University Press.

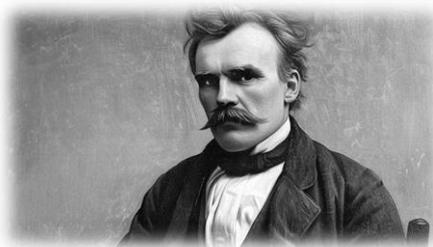
Kaufmann, Walter. 1966. (Trans) *The Will to Power*. By Friedrich Nietzsche. New York: Vintage Books.

Lauter, Wolfgang Muller. 1999. "On Judging in A World of Becoming: A Reflection on The Great Change in Nietzsche's Philosophy" (Dlm) Babatte Babich dan Robert S. Cohen (Edt). *Nietzsche, Theories of Knowledge and Critical Theory*. Boston: Springer-science-Business Media.

Sadler, Ted. 1995. *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*. London, The Athlone Press.

Smith, Brittain. 2011. (Trans). *Dawn; Thoughts on the Presumptions on Morality*. By Friedrich Nietzsche. California: Stanford University Press.

Stambaugh, Joan. 1972. *Nietzsche Thought of Eternal Return*. London: The John Hopkins University Press.



SUMBER GAMBAR:

<https://emersoncentral.com/influenced-by-emerson/friedrich-nietzsche/>